

Volume 15 No. 19, Desember 2014

ISSN 1412-1689

Suluah

Media Komunikasi Kesejarahan, Kemasyarakatan dan Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

ENSAMBL MUSIK ANAK ALTERNATIF PEMBELAJARAN MUSIK
S AISYIYAH 1 NANGGALO PADANG

DAN KEBUDAYAAN
B PADANG

KEARIFAN TRADISIONAL DAN ALIH PENGETAHUAN TEKNOLOGI
AN KAPAL TRADISIONAL DI DAERAH AIR HAJI LEWAT TUTURAN
'G TUO BAGAN'

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENANAMAN NILAI-NILAI BUDAYA
RUMAH GADANG MINANGKABAU

DAFTAR ISI

Ensambel Musik Anak Alternatif Pembelajaran Musik di SD Plus Aisyiyah 1 Nanggalo Padang
Mutiara Al Husna (1)

Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu
Undri (9)

Dinamika Perkembangan MTI Tabek Gadang Padang Japang
Hariadi (26)

Membentuk Karakter Melalui Penanaman Nilai-Nilai Budaya Rumah Gadang Minangkabau
Hasanadi (42)

Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanaman Harga Diri Bagi Pelaku Prostitusi di Minangkabau
Rismadona (60)

Inklusi Gerakan Nyata Pembebasan Diskriminasi, Benarkah?
Silvia Devi (72)

Tradisi Basapa Ke Gunung Bonsu Nagari Taeh Bukik Kabupaten Limapuluh Kota Dalam Perspektif Sejarah
Zusneli Zubir (82)

Melacak Kearifan Tradisional dan Alih Pengetahuan Teknologi Pembuatan Kapal Tradisional di Daerah Air Haji Lewat Tuturan 'Si Tukang Tuo *Bagan*'
Jumhari (89)

Tata Kelola Sawah Dan *Durung* Di Tengah Tradisi Rantau Masyarakat Pulau Bawean M.
Alie Humaedi (100)

Migrasi Orang Minangkabau Ke Negeri Sembilan
Witrianto (117)

Nagari Koto Tuo Kab. Lima Puluh Kota Pada Masa Darurat Sipil (1948-1949)
Dedi Asmara (126)

Komunitas Yahudi di Sumatra's Westkust
Romi Zarman (138)

Kontestasi dan Konflik Elite Tradisional dan Elite Modern Minangkabau dalam Media Massa di Kota Bukittinggi Masa Kolonial
Yudhi Andoni (146)

Ideologi Edward Abbey dalam Novel *Fire On The Mountain* : Suatu Studi Awal Ekologi Sastra
Eva Najma (157)

Resensi Buku
Firdaus Marbun (166)

MIGRASI ORANG MINANGKABAU KE NEGERI SEMBILAN

Oleh
Witrianto¹

ABSTRACT

Negeri Sembilan Minangkabau shoreline is an area which is administratively a part of the territory of Malaysia . Although oceans apart and separate countries due to the Dutch and British colonial rule , most people Negeri Sembilan still acknowledge that their ancestors came from Minangkabau Indonesia. Language and customs of the inhabitants practiced Negeri Sembilan today has many similarities with the language and customs of the Minangkabau .

Migration to Negeri Sembilan Minangkabau tradition associated with wander contained in the Minangkabau culture suggested that boys leave home as adults to seek the experience of living in the world and supplies . The arrival of the Minangkabau people to Negeri Sembilan in addition to bringing the customs prevailing in Minangkabau , they were also named the places which he opened with the names of their original villages come . The names of villages that later became the name of the tribe or pr eternal inheritance until now .

Keywords : customs , migrate , migration

¹ Penulis adalah staf pengajar di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

Pendahuluan

Orang Minangkabau merupakan salah satu etnis utama bangsa Indonesia yang menempati bagian tengah Pulau Sumatera sebelah barat sebagai kampung halamannya. Dari segi topografi, Minangkabau dilintasi oleh Bukit Barisan yang merupakan tulang punggung bagi Pulau Sumatera dan memanjang dari ujung utara sampai ujung selatan. Daerahnya dibagi atas tanah dataran tinggi dan jalur dataran rendah pantai yang sempit yang menghadap ke Samudra Hindia.

Dataran Tinggi Minangkabau bergunung-gunung dengan tujuh buah puncak gunung berapi berjajar dari utara ke selatan. Daerah ini sebagian besar ditutupi oleh rimba tropis dengan lembah dan ngarainya yang curam dan elevasinya yang menanjak. Di sana-sini terhampar dataran-dataran tinggi yang subur yang cocok untuk persawahan dan bertanam sayur-sayuran. Dataran-dataran rendah, sekalipun tidak begitu subur dan di tempat tertentu juga berawa-rawa, pada umumnya juga cocok untuk ditanami padi sawah dan sayur-sayuran.

Pekerjaan sebagian besar orang Minangkabau adalah petani. Hasil pertanian dan hasil hutan sampai sekarang masih merupakan sumber ekonomi utama daerah ini. Disebabkan oleh situasi topografi dan ekologi, yaitu dua-per-tiga dari daerahnya ditutupi hutan belantara, ada batas yang menghalangi perluasan pertanian. Terkecuali tanah-tanah di Kabupaten Dharmasraya dan Pasaman, perluasan pertanian tidak mungkin lagi di kabupaten lain, karena tanah yang dapat diusahakan praktis sudah terolah semuanya. Hal ini merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan orang Minangkabau melakukan migrasi ke berbagai daerah di Nusantara.

Di samping bertani, pekerjaan yang amat digemari oleh orang Minangkabau adalah berdagang. Walaupun tidak sedikit orang Minangkabau yang bekerja di pemerintahan, militer, atau profesi lainnya, tetap saja yang menonjol atau dikenal

umum dari orang Minangkabau oleh etnis lainnya adalah profesi dagangnya. Hampir seluruh kota besar di Indonesia ada pedagang Minangkabau di sana. Sebagian besar dari mereka menggeluti usaha perdagangan menengah ke bawah, sehingga tidak heran jika sebagian besar pedagang kaki lima di kota-kota besar adalah orang Minangkabau. Fenomena lainnya yang terlihat adalah menjamurnya "Rumah Makan Masakan Padang" di seluruh Nusantara.

Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh banyak orang Minangkabau ini menyebabkan masyarakatnya harus sering bepergian ke tempat-tempat pusat perdagangan yang lebih ramai. Beberapa di antaranya kemudian juga menetap di daerah tersebut untuk lebih mengembangkan usaha dagangnya. Kebiasaan ini pada akhirnya menyebabkan arus migrasi dari berbagai daerah di Minangkabau ke berbagai daerah di Indonesia dan bahkan sampai ke Malaysia, terutama di Negeri Sembilan.

Kedatangan orang Minangkabau ke Negeri Sembilan atau ke daerah lainnya, tidak lepas dari tradisi merantau yang telah berakar dalam kultur orang Minangkabau. Merantau merupakan salah satu identitas yang melekat dalam jiwa orang Minangkabau, khususnya laki-laki muda untuk menimba serta mencari pengalaman di dunia yang relatif berbeda dengan kampung asalnya (Naim, 1984). Perantauan orang Minangkabau ke Negeri Sembilan dapat dikatakan sebagai manifestasi dari tradisi merantau.

Dalam pandangan Idris (1995), tradisi merantau orang Minangkabau ini erat kaitannya dengan pengaruh agama Islam. Keyakinan mendalam terhadap Islam di kalangan orang Minangkabau menyebabkan mereka mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa, jika ingin mengubah nasib, seseorang haruslah sanggup melakukan hijrah. Di sisi lain Idris juga melihat hal yang mendasari alasan orang Minangkabau merantau bukan saja karena

adanya tradisi dalam budaya Minangkabau, tetapi juga karena adanya penjajahan Belanda yang ditentang oleh orang-orang Minangkabau. Sebelum penjajahan Belanda, terjadi krisis kepemimpinan di kalangan pembesar-pembesar Minangkabau yang menyebabkan ada pihak yang kecewa dan kemudian meninggalkan kampung halaman dan pergi merantau ke negeri seberang.

Tulisan ini mencoba hendak mengangkat persoalan mengenai penghijrahan orang Minangkabau ke Negeri Sembilan Malaysia. Kedatangan orang Minangkabau ke Negeri Sembilan selain daripada membawa adat-istiadat yang berlaku di Minangkabau, yaitu Adat Perpatih, mereka juga turut menamakan tempat-tempat yang dibukanya dengan nama-nama kampung dari asal mereka datang. Selain dari nama-nama kampung yang terdapat di Negeri Sembilan yang serupa dengan nama beberapa buah kampung di Minangkabau, nama-nama kampung itu telah pula menjadi nama-nama suku atau waris yang kekal sebutannya sampai sekarang (Idris, 1995).

Migrasi dan Merantau

Pengertian migrasi sukar diukur karena migrasi dapat didefinisikan dengan berbagai cara dan merupakan suatu peristiwa yang mungkin berulang beberapa kali sepanjang hidup seseorang. Hampir semua definisi menggunakan kriteria waktu dan ruang, sehingga perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidak-tidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu.

Lee (1969) sebagaimana dikutip Rusli (1996), menggambarkan migrasi sebagai “perpindahan yang permanen atau semi permanen”, sedangkan Mangalam (1968) sebagaimana dikutip Rusli (1996), menyebutkannya sebagai “perpindahan yang relatif permanen dari suatu kelompok yang disebut kaum migran, dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. Perserikatan

Bangsa-bangsa (1973), mengartikan seorang migran jangka panjang sebagai orang yang bermaksud lebih dari 12 bulan, tetapi tentu saja belum tentu masing-masing migran tetap melaksanakan niatnya yang semula (Elspeth Young, 1987). Migrasi yang dilakukan oleh etnis Minangkabau yang dibahas dalam tulisan ini mungkin lebih cocok dengan definisi migrasi menurut Lee, karena pada umumnya orang Minangkabau melakukan migrasi dengan niat menetap secara semi permanen.

Etnis Minangkabau yang menjadi obyek dalam tulisan ini, ciri-cirinya dapat dengan mudah ditandai dan dilihat sebagai etnis yang suka merantau. Berbeda dengan etnis lainnya, etnis Minangkabau terkenal dengan daya membaurnya yang tinggi, mampu beradaptasi secara cepat dengan lingkungannya. Di mana-mana di seantero Nusantara, kita tidak pernah mendengar adanya “Kampung Minangkabau” atau “Kampung Padang”, sebagaimana kampung-kampung yang terbentuk atas dasar etnis-etnis tertentu, seperti “Kampung Jawa”, “Kampung Melayu”, “Kampung Keling”, “Kampung Nias”, “Kampung Cina” (*China Town*), “Kampung Arab”, “Kampung Bali”, dan lain-lainnya yang ada di berbagai kota di Indonesia.

Orang Minangkabau bukanlah etnis yang mengeklusifkan diri, tetapi tetap eksklusif unik. Kegiatan yang mereka pilih umumnya adalah di bidang jasa yang dibutuhkan orang banyak. Jika mereka membuka usaha, biasanya adalah usaha yang memang dibutuhkan oleh orang banyak seperti rumah makan, tukang jahit, fotokopi, toko klontong, toko buku, atau dakwah (Latief, 2002).

Semangat kerukunan yang bermuara dari bakat daya baur antaretnis ini yang diajarkan oleh adat dan budaya Minangkabau yang berbunyi: “*di ma bumi dipijak, di situ langik dijunjuang*” (di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung). Hal ini ditambah pula dengan petuah adat “*kalau buyuang pai marantau,*

mandeh cari sanak pun cari, induak samang cari dahulu (kalau buyung² pergi merantau, ibu cari, saudara pun cari, induk semang cari dahulu). Tujuan mencari induk semang terlebih dahulu karena merupakan “sandaran” atau landasan berpijak di daerah baru yang perlu dicari dan dikokohkan lebih dahulu. Hal ini adalah ajaran turun-temurun yang mendarah daging, terbukti dan teruji mempunyai nilai yang sangat tinggi yang makin dirasakan dewasa ini, terutama dalam tata peragulan antaretnis.

Pengertian merantau yang umum dipakai saat ini adalah seseorang yang pergi ke luar daerah budayanya dengan kemauan sendirinya untuk jangka waktu tertentu, lama atau sebentar, dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang. Merantau bagi orang Minangkabau juga merupakan suatu lembaga sosial yang membudaya (Naim, 1984). Hal ini berarti bahwa orang yang merantau tidak lagi berkomunikasi dan berinteraksi hanya dengan kaum kerabatnya atau anggota kelompok etnisnya, melainkan juga dengan orang yang berbeda latar belakang etnis dan kulturnya.

Bagi laki-laki di Minangkabau, merantau erat kaitannya dengan petuah orang-orang tua mereka yang berbunyi “*karatau madang di hulu babuah babungo balun, marantau bujang dahulu di rumah baguno balun*” (karatau madang³ di hulu berbuah berbunga belum, merantau bujang dahulu di rumah berguna belum). Pantun ini merupakan anjuran bagi laki-laki untuk merantau karena di kampung belum dibutuhkan. Oleh karena sebagian besar dari mereka berasal dari daerah pedesaan dan daerah tujuan mereka pergi merantau adalah kota-kota yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi, maka gerakan

merantau yang dilakukan oleh orang Minangkabau ini dapat kita sebut sebagai urbanisasi.

Dari kecil laki-laki di Minangkabau sudah dibiasakan tidur di surau agar dapat belajar dan bersosialisasi dengan orang lain yang dianggap lebih berpengalaman. Ketika tiba saatnya mereka harus berdiri sendiri, mereka harus meninggalkan kampung untuk mencari nafkah apabila di kampung tidak ada yang akan dikerjakan, apalagi menurut adat Minangkabau, laki-laki tidak berhak atas tanah warisan. Adat dan budaya telah menanamkan pula “rasa kekerabatan” dalam pengertian luas pada dirinya. Selama hidupnya mereka selalu diingatkan akan kewajibannya tidak hanya terhadap anak dan istri, tetapi juga pada kemenakan, semua saudaranya, terutama saudara perempuan, bahkan juga semua orang kampungnya. Hal ini sesuai dengan sebuah pantun Minangkabau, “*satinggi-tingti tabangnyo bangau, hinggapnyo ka kubangan juo*” (setinggi-tinggi terbangnya bangau, hinggapnya ke kubangan juga), yang maksudnya sejauh apa pun seseorang pergi merantau, suatu saat dia pasti akan kembali juga ke kampung halamannya.

Negeri Sembilan sebagai Rantau Minangkabau

Wilayah Minangkabau secara umum dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu Luhak dan Rantau. Luhak merupakan wilayah inti Minangkabau dan merupakan pusat kebudayaan Minangkabau. Daerah Luhak dikenal juga dengan sebutan daerah *Darek* (Darat) karena terletak di dataran tinggi. Wilayahnya meliputi Luhak Nan Tigo yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota.

Daerah Rantau adalah tempat orang Minangkabau merantau yang berada di luar wilayah Luhak. Salah satu dari sekian banyak daerah Rantau ini adalah daerah-daerah yang berada di sepanjang pesisir pantai Sumatera Barat, seperti Indrapura, Painan, Padang, Pariaman,

² Buyung (*buyuang*) adalah panggilan untuk anak laki-laki di Minangkabau.

³ Karatau dan madang adalah nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang biasanya tumbuh di daerah hulu sungai.

Tiku, danj Airbangis. Untuk daerah ini orang Minangkabau sering juga menyebutnya sebagai daerah *pasisia* (Pesisir).⁴

Dalam pandangan orang Minangkabau, wilayah rantau Minangkabau tidak hanya terbatas pada wilayah Provinsi Sumatera Barat saja, tetapi juga sampai ke Tapak Tuan dan Meulaboh di Aceh Barat dan Aceh Selatan yang dikenal dengan nama Aneuk Jamee, Sibolga, Barus, Natal di Sumatera Utara, Mukomuko di Bengkulu, Kampar, Kuantan dan Rokan, di Riau, dan sebagian wilayah Jambi, terutama yang berbatasan dengan Sumatera Barat. Wilayah Rantau orang Minangkabau bahkan sampai ke wilayah “seberang lautan”, yaitu Negeri Sembilan di Semenanjung Malaysia.

Sebelum kedatangan orang Minangkabau, Negeri Sembilan dihuni oleh penduduk asli yang disebut dengan nama orang Jakun, yang telah ada sejak masa kejayaan Kerajaan Malaka. Orang Minangkabau hidup berdampingan serta “semenda-menyemenda” dengan penduduk asli (Rasyid Manggis, 1987). Ketika orang Minangkabau datang ke daerah tersebut, mereka berasimilasi dengan orang Jakun. Hal ini dimungkinkan terjadi karena para perantau dari Minangkabau pada umumnya adalah kaum laki-laki yang kemudian mengawini perempuan setempat. Dalam kehidupan sehari-hari di tempat baru tersebut, perantau Minangkabau tetap melaksanakan adat kebiasaan sebagaimana yang berlaku

di tanah asalnya. Mereka tetap melaksanakan adat Minangkabau meskipun telah mengawini orang Jakun. Hal ini menyebabkan terbentuknya sistem dan struktur sosial baru di daerah yang mereka tempati tersebut, sebagai akibat akulturasi budaya antara penduduk pendatang dengan penduduk asli. Sistem dan struktur sosial baru ini disebut dengan “Adat Perpatih” (Refisrul: 2009). Adat ini meskipun diadopsi dari adat Minangkabau, akan tetapi tidak sepenuhnya sama.

Pembentukan Negeri Sembilan berasal dari adanya sembilan buah negeri yang pada awalnya saling terpisah sejak abad ke-16, yakni (1) Naning, (2) Pasir Besar, (3) Rembau, (4) Jelai, (5) Segamat, (6) Ujong, (7) Jelebu, (8) Johol, dan (9) Kelang. Di antara negeri-negeri tersebut, hanya Rembau, Johol, Jelebu, Ujong (Sungai Ujong), Pasir Besar, dan Jelai yang masih menjadi wilayah Negeri Sembilan, sedangkan daerah lainnya, seperti Naning sekarang masuk wilayah Negeri Melaka, Segamat sekarang masuk wilayah Negeri Johor, dan Kelang yang sekarang masuk wilayah Negeri Selangor.

Wilayah Negeri Sembilan, selain Port Dickson yang terletak di sebelah barat (pesisir pantai), sampai sekarang masyarakatnya dapat dikatakan sebagai penganut adat Perpatih yang mempunyai kesamaan dengan adat Minangkabau. Meskipun memiliki persamaan dengan daerah asalnya, akan tetapi dalam perjalanannya kemudian, mengalami perkembangan mengacu pada sistem politik dan tradisi pada wilayah tersebut. Ibrahim (1993), membagi wilayah Negeri Sembilan menjadi tiga kelompok berdasarkan penerapan adat Perpatih, yaitu (1) Wilayah Luak Berundang, (2) Wilayah Luak Tanah Mengandung, dan (3) Wilayah Luak Tampin.

Luak brundang terdiri dari Luak Jelebu, Johol, Rembau, dan Sungai Ujong, termasuk daerah Naning. Disebut dengan Luak Berundang karena tetua adat di daerah ini digelari “Undang”. Dari segi politik adat setiap luak berundang

⁴ Dalam sistem administratif Pemerintah Hindia Belanda, Minangkabau juga dibagi dalam dua bagian wilayah yaitu *Padangsche Bovenlanden* yang meliputi daerah dataran tinggi pedalaman Minangkabau dan berpusat di Fort de Kock (Bukittinggi) dan *Padangsche Benedenlanden* yang meliputi daerah dataran rendah di sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dengan pusat administratif berkedudukan di Padang. Lihat Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), hlm. 14 dan 60-64; E.B. Kielstra, *Sumatra's Westkust van 1836-1840*. Deel IV, *BKI*, No. 39, Th. 1890, hlm. 193-194.

merupakan sebuah negeri atau daerah yang mempunyai otonomi sendiri. Kedudukan pemimpinnya setara dengan status raja di negeri-negeri Melayu. Luhak Tanah Mengandung berada di bagian tengah dan timur Negeri Sembilan. Luhak ini terdiri dari Luhak Gunung Pasir, Inas, Jempol, Terachi, dan Ulu Muar. Empat luhak kecuali Inas, semula merupakan wilayah yang bernaung di bawah Luhak Johol. Pemimpin Luhak tanah Mengandung disebut “penghulu” dengan pusat kedudukannya di Seri Menanti. (pusat kedudukan Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan). Luhak Tampin terdiri dari Tampin Tengah, Repah, Keru, dan Tebong sebagai luhak yang terbentuk pada tahun 1842 dengan pimpinannya yang disebut Tuanku Besar.

Raja atau Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan bertahta di istana Seri Menanti dan merupakan keturunan dari raja Pagaruyung di Minangkabau. Dalam menjalankan tugasnya Yang Dipertuan Besar dibantu dalam hal adat dan agama Islam oleh Datuk Undang, sedangkan dalam pemerintahan dijalankan oleh Menteri Besar yang berkedudukan di Seremban. Datuk Undang terdiri dari Datuk Undang Jelebu, Datuk Undang Johol, Datuk Undang Tanah Mengandung, Rembau, dan Tuanku Besar Tampin.

Sebelum terbentuk, Negeri Sembilan merupakan sebuah wilayah di bawah pemerintahan Kerajaan Johor. Di dalam wilayah ini terdapat beberapa daerah atau luak yang diketuai oleh penghulu luak. Mereka dibantu oleh datuk lembaga dan buapak. Penghulu yang memerintah di luak masing-masing mendapat mandat atau kuasa langsung dari Sultan Johor.

Di antara beberapa luak di bawah pemerintahan Kerajaan Johor tersebut, termasuklah Luak Johol. Di wilayah Luak Johol inilah letaknya Seri Menanti yang membawahi beberapa kampung di sekeliling istana besar Seri Menanti. Kampung-kampung tersebut belum terbuka sepenuhnya, hanya terdapat

beberapa keluarga yang penduduknya terdiri dari perantau Minangkabau yang baru datang meneroka tempat tersebut.

Beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa Negeri Sembilan merupakan bagian dari Kerajaan Melayu Melaka pada sekitar abad ke-15 dan 16, hingga berakhirnya pemerintahan Sultan Mahmud Shah setelah dikalahkan Portugis pada 24 Agustus 1511. Munculnya Kerajaan Melayu Johor mengambil alih peranan Melaka pada abad ke-17, kedudukan Negeri Sembilan sebagai wilayahnya masih samar-samar (Idris, 1995).

Kedatangan Orang Minangkabau di Negeri Sembilan

Perantauan orang Minangkabau ke Negeri Sembilan telah berlangsung sejak masa Kerajaan Melaka sedang berjaya. Kedatangan mereka berlangsung dalam beberapa gelombang atau rombongan. Proses perantauan orang Minangkabau ke Negeri Sembilan, dalam historiografi yang ada di beberapa daerah tersebut, misalnya di daerah Naning, menyebutkan bahwa Datuk Perpatih Nan Sabatang telah turun dari Minangkabau menuju ke Siak, kemudian Muara Kampar, dari sini terus ke Bengkalis, lalu ke Bukit Batu, dari tempat ini menyeberang Selat Malaka lalu memuduki Sungai Linggi dan mendirikan pemukiman di Cherana Putih.

Daerah Rembau memiliki tradisi lisan yang bercerita tentang legenda kelompok orang Sakai yang dipimpin oleh Datuk Sekudai. Datuk Sekudai menikah dengan perempuan Sakai dan memiliki tiga orang anak yang masing-masing menjadi Ketua Rembau, Sungai Ujung, dan Pahang. Legenda Sungai Ujung berkisah tentang Bathin Seri Alam melahirkan tiga orang anak yang kemudian menjadi undang Sungai Ujung, Jelebu, dan Johol. Kemudian mereka memerintah daerah tersebut dan mendirikan adat Perpatih. Tradisi-tradisi lokal tersebut, terlepas dari anasir mitos yang melekat pada cerita tersebut, setidaknya

memberikan informasi atau pemahaman akan adanya ikatan atau hubungan budaya antara daerah tersebut dengan Minangkabau.

Orang Minangkabau yang diduga sebagai pertama kali menjejakkan kaki di Negeri Sembilan adalah Syekh Ahmad yang diakui sebagai perintis jalan perantauan ke Negeri Sembilan (Refisrul, 2009). Beliau adalah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di Negeri Sembilan. Batu nisan kubur beliau ditemukan di Sungai Undang Linggi yang beraksara Arab dan Melayu Lama khas Sumatera dengan angka tahun 1476 M semasa pemerintahan Sultan Mansyur berkuasa di Malaka.

Dt. Samad Idris (1970), sebagaimana dikutip Refisrul (2009) membuat catatan tentang gelombang kedatangan orang Minangkabau ke Negeri Sembilan menjelang berdirinya kerajaan di Negeri Sembilan dengan dikirimnya Raja Malewar dari Pagaruyung. Gelombang kedatangan orang Minangkabau tidak sekaligus, tetapi bertahap dalam bentuk rombongan.

Rombongan pertama orang Minangkabau datang di bawah pimpinan Datuk Raja dengan istrinya Tok Seri, tetapi tidak diketahui dari daerah Minangkabau yang mana mereka berasal. Dalam perjalanan menuju Negeri Sembilan, mereka singgah di Siak Seri Indrapura, menyeberang ke Selat Melaka, terus ke Johor dan singgah di sana. Kemudian terus ke Naning dan Rembau. Dari Rembau masuk ke daerah yang sekarang bernama Seri Menanti. Mereka berhenti di suatu tempat yang diberi nama Londar Naga yang sekarang bernama Kampung Galau.

Rombongan kedua adalah di bawah pimpinan Datuk Raja yang merupakan kerabat dari Datuk Bandaro Alam dari Sungai Tarab. Di Negeri Sembilan rombongan ini membuka sebuah kampung yang kemudian terkenal dengan nama Kampung Sungai Layang.

Rombongan ketiga di bawah pimpinan Datuk Makhudum Sati dari Sumanik dan Johan Kebesaran. Rombongan ini dalam perjalanannya juga singgah di Siak Seri Indrapura, Melaka, Rembau, dan mereka inilah yang membuka sebuah kampung yang bernama Tanjong Alam yang sekarang lebih dikenal dengan nama Gunung Pasir.

Rombongan keempat datang dari Sarilamak yang dipimpin oleh Datuk Puteh. Rombongan ini kemudian mendatangi Sutan Sumanik dan Johan Kebesaran. Datuk Puteh terkenal sebagai seorang pawang, dukun, atau ahli kebathinan. Dialah yang memberi nama tempat bertahtanya Yang Dipertuan Besar Raja Negeri Sembilan saat ini dengan nama Seri Menanti, yang asal katanya adalah Padi Menanti.

Rombongan kelima orang Minangkabau yang menetap di Rembau adalah Datuk Lelo Balang dari Batuhampar, bersama dengan para pengiringnya yang berasal dari Batuhampar dan Mungka. Dia kemudian disusul oleh adiknya yang bernama Datuk Laut Dalam yang berasal dari Kampung Tigo Nenek dengan sejumlah pengikutnya. Satu rombongan lagi kemudian juga datang setelah itu. Mereka membuka kampung-kampung baru di Rembau yang bernama Batu Hampar, Sungai Layang, Lubuk Rusa, dan Bintungan.

Kedatangan orang-orang Minangkabau ke Semenanjung selain membawa adat-istiadat juga turut menamakan tempat-tempat yang mereka buka dengan nama-nama kampung yang serupa dengan nama kampung asal mereka datang. Nama-nama kampung atau luak tersebut kemudian berkembang menjadi nama-nama suku atau waris yang kekal sebutannya sampai sekarang di Negeri Sembilan. Nama-nama suku tersebut adalah (1) Tanah Datar, (2) Batuhampar, (3) Seri Lemak Pahang, (4) Seri Lemak Minangkabau, (5) Mungka, (6) Payakumbuh, (7) Seri Melanggang, (8) Tigo Batu, (9) Biduanda, (10) Tigo Nenek,

(11) Anak Aceh, dan (12) Batu Belang (Idris, 1995).

Asal-Usul Nama Negeri Sembilan

Setelah banyak orang Minangkabau menetap di daerah yang sekarang bernama Negeri Sembilan, daerah tersebut awalnya belum mempunyai raja. Negeri Sembilan pada waktu itu merupakan bagian dari Negeri Johor. Sebelum munculnya Johor, Negeri Sembilan merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Melayu Melaka yang merupakan kerajaan besar di Nusantara pada abad ke-15 dan 16.

Ketika Melaka dikalahkan Portugis pada tahun 1511, pusat kekuasaan Negeri Melayu bertapak pula di Johor. Maka dengan sendirinya sembilan luak atau negeri daerah rantau orang Minangkabau ini kemudian takluk di bawah pemerintahan raja di Johor. Luak-luaknya diatur oleh penghulu luak serta dibantu datuk-datuk lembaga yang mengetahui suku atau waris dan buapak yang mengetuai suatu kampung atau penduduk (Idris, 1995).

Kekuasaan pemerintahan Johor atas Negeri Sembilan dapat dibuktikan dengan adanya cap mohor yang diberikan Sultan Johor kepada penghulu-penghulu luak di Negeri Sembilan. Cap mohor ini menandakan 'kuasa mutlak sultan' atas penghulu-penghulu luak yang bersangkutan. Oleh karena perhubungan yang sukar pada waktu itu, pengawasan pemerintahan Sultan Johor atas wilayahnya agak longgar.

Negeri Johor yang mengukuhkan kerajaannya dengan sokongan Belanda sejak mereka bersekutu mengalahkan Portugis di Melaka pada tahun 1641, menerima ancaman pula dari orang-orang Bugis dan Aceh yang sering mengganggu wilayah-wilayahnya. Dalam keadaan demikian, Sultan Johor tidak berupaya mewujudkan sembilan luak rantau orang Minangkabau dalam wilayahnya secara lebih berkesan. Kesembilan luak atau negeri tersebut adalah wilayah Johor yang

sering diganggu orang Bugis yang diketuai Daeng Kemboja yang bercita-cita ingin merajai kesembilan luak tersebut. Salah seorang anak gadis penghulu Rembau (Undang Luak Rembau) bahkan dilarikan oleh orang Bugis yang menyebabkan terjadinya ketegangan hubungan Penghulu Rembau dengan orang-orang Bugis.

Orang-orang yang bertempat tinggal di kesembilan luak tersebut yang merupakan keturunan dari Minangkabau, tidak rela menerima Daeng Kemboja dari Bugis sebagai raja mereka. Ketegangan yang timbul antara orang-orang Minangkabau dengan orang-orang Bugis tidak sampai mencetuskan perang besar yang menelan banyak korban jiwa. Ketegangan tersebut juga tidaklah berlarut hingga menyebabkan kacau balau di seluruh negeri.

Keadaan huru-hara yang terjadi di sembilan luak tersebut menyebabkan timbulnya pemikiran datuk-datuk penghulu luak untuk mengadakan mufakat menghadap Sultan Johor untuk meminta izin guna mendapatkan seorang putra raja dari Minangkabau atau pagaruyung untuk dirajakan di wilayah negeri mereka. Permintaan ini dikabulkan oleh Sultan Johor karena baginda sendiri tidak berdaya menghadapi ancaman musuh yang bertubi-tubi.

Dengan restu dari Sultan Johor maka pembesar-pembesar kesembilan luak tersebut pun menjemput putera raja di Minangkabau untuk dijadikan raja memerintah wilayah-wilayah mereka. Raja Pagaruyung memenuhi permintaan mereka dan menunjuk Raja Mahmud untuk dirajakan di daerah rantau tersebut. Raja Mahmud kemudian lebih dikenal dengan nama Raja Melewar yang berasal dari kata *dilewakan* dalam bahasa Minangkabau yang berarti 'digelarkan', 'diumumkan', atau 'dihibahkan'.

Raja Melewar menghadap Sultan Johor sebelum berangkat menuju daerah yang akan menjadi kekuasaannya untuk mendapatkan kuasa bagi pemerintahan negeri yang baru baginya. Baginda

dinobatkan oleh datuk-datuk penghulu luak di Penajis Rembau dan membuat istana di sebuah kampung yang berdekatan, hingga sekarang dikenal dengan nama 'istana raja', sebelum Baginda pindah ke Seri Menanti tempat bersemayam raja-raja Negeri Sembilan sekarang.

Setelah pertabalan dilakukan serta didaulatkan oleh datuk-datuk penghulu luak, Raja Melewar mengajak semua penghulu yang hadir untuk merundingkan nama bagi negeri yang baru memiliki raja tersebut. Oleh karena jumlah penghulu yang hadir pada waktu sebanyak sembilan orang sebagai wakil dari sembilan luak, Raja Melewar kemudian menamakan negeri tersebut dengan nama "Negeri Sembilan", sesuai dengan kebiasaan orang Minangkabau yang suka menggunakan angka dalam menamai nama negeri mereka.

Penutup

Sebagai daerah rantau Minangkabau, Negeri Sembilan memiliki adat, tradisi, dan bahasa yang mirip dengan yang berlaku di Minangkabau sebagai daerah asalnya. Adat Perpatih yang berlaku di Negeri Sembilan berasal dari Minangkabau yang terkenal dengan falsafah "Adat bersendi syara', syara' bersendi Kitabullah, yang bermakna bahwa adat Minangkabau selaras dengan ajaran Islam yang dipeluk oleh orang Minangkabau, baik yang berada di kampung asal maupun di daerah rantau.

Kebiasaan orang Minangkabau dalam memberikan nama geografi dengan menggunakan nama angka juga berlaku di Negeri Sembilan. Kebiasaan menggunakan angka sebagai nama geografi merupakan ciri khas etnis Minangkabau yang jarang dimiliki oleh etnis lainnya. Keahlian orang Minangkabau dalam berdagang sepertinya turut mendukung tradisi ini. Terdapat banyak nama geografi di Minangkabau yang menggunakan nama angka.

Di Kota Padang terdapat nama Nagari Pauh Limo, Pauh Sembilan, Nan

Duopuluah, serta Kelurahan Pasia Nan Tigo di Kecamatan Koto Tangah. Di Kabupaten Solok tercatat adanya empat kecamatan yang menggunakan angka sebagai namanya, yaitu Sepuluh Koto Diateh, Sepuluh Koto Dibawah (sekarang lebih dikenal dengan nama Sepuluh Koto Singkarak), Sembilan Koto Sungai Lasi, dan Tigo Lurah. Di samping itu juga dikenal nama Kubuang Tigo Baleh, Sembilan Korong, Aro Ampek Korong, Anam Suku, dan Lurah Nan Tigo yang terdapat di Solok. Di Kabupaten Padang Pariaman terdapat sebuah kecamatan dengan nama yang tiada duanya di dunia, yaitu Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung dan 2 x 11 Kayu Tanam, di samping Kecamatan Tujuh Koto Sungai Sariak. Salah satu nama Kabupaten di Sumatera Barat juga menggunakan nama angka, yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota. Ibukota Kabupaten Pasaman Barat, yaitu Simpang Ampek juga merupakan contoh nama kota di Minangkabau yang menggunakan angka sebagai namanya. Di Kabupaten Agam dikenal adanya nama Kecamatan Ampek Angkek dan Ampek Koto. Di Kabupaten Tanah Datar juga dikenal adanya Kecamatan Sepuluh Koto yang terdiri dari Ampek Koto dan Anam Koto. Di Kabupaten Pesisir Selatan juga dikenal adanya Kecamatan Koto Sabaleh Tarusan.

DAFTAR PUSTAKA

- BKI, No. 39, Th. 1890.
Idris, A. Samad. 1995. *Payung Berkembang*. Pustaka Kartini. Jakarta.
Kielstra, E.B., "Sumatra's Westkust van 1836-1840". Deel IV,
Latief, Ch. N., 2002, *Etnis dan Adat Minangkabau Permasalahan dan Masa Depan*, Angkasa, Bandung.
Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatra*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
Naim, Mochtar, 1984, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

- Rasyid Manggis, M. Dt. Rajo Penghulu, *Minangkabau Sejarah Ringkas dan Adatnya*. Padang: Sridharma, 1971.
- Refisrul, et al. 2009. *Minangkabau dan Negeri Sembilan Sistem Persukuan di nagari Pagaruyung dan Negeri Sembilan Darul Khusus Malaysia*. BPNST Padang Press. Padang
- Pelly, Usman, 1985, *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandahiling*, LP3ES, Jakarta.
- Rusli, Said, 1996, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, LP3ES, Jakarta.
- Sahur, Ahmad, et al., 1988, *Migrasi, Kolonisasi, Perubahan Sosial*, PT Pustaka Grafika Kita, Jakarta.
- Young, Elspeth, “Migrasi”, dalam David Lucas, et al, 1987, *Pengantar Kependudukan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.